



Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani

*Andreas Jimmy¹, Bernard Antonius Rahawarin², Sandi Nugroho³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

Email: berry02@hotmail.com sandisandra2005@gmail.com

Abstract. *This article highlights the important role of catechism in developing the faith of young Catholics in the modern era. This study uses a theological analytical discourse methodology to analyze the role of catechism as a medium for building faith. Catechesis is a means used by the Church to communicate the teachings of faith to the people. Through catechesis, the Church can provide effective accompaniment of faith to young people. This study focuses on the problems faced by young people today. They are the next generation of the Church who need special attention because they are very vulnerable to being influenced by the fast and swift currents of modernity. Therefore, an effective assistance effort is needed for them. The research findings show that young people, who are in a period of searching for identity, tend to get bored easily and are quickly satisfied. In this context, catechesis as a form of faith formation is an effective choice and responsive to the lifestyle of today's youth. Through catechesis, young people can gain a deeper understanding of the teachings of the faith, strengthen their relationship with God and develop a strong Christian identity. Digital catechesis, which combines technology with messages of faith, can be a relevant and attractive medium for young people. In conclusion, digital catechesis has a significant role in developing the faith of young Christians. In facing the challenges of modern times, the Church needs to use catechesis as an effective strategy to assist young people in strengthening their faith. By utilizing technology and adapting the right content, digital catechism can be an effective tool in forming a young generation who are firm in their faith and ready to face the changing times.*

Keywords: *Christian Formation; Communication Strategy; Social Media*

Abstrak. Artikel ini menyoroti pentingnya peran katekese dalam pembinaan iman kaum muda Katolik pada era modern. Penelitian ini menggunakan metodologi diskursus analitis teologis untuk menganalisis peran katekese sebagai media pembinaan iman. Katekese adalah sarana yang digunakan oleh Gereja untuk mengkomunikasikan ajaran iman kepada umat. Melalui katekese, Gereja dapat memberikan pendampingan iman yang efektif kepada kaum muda. Studi ini berfokus pada masalah yang dihadapi kaum muda pada zaman sekarang. Mereka adalah generasi penerus Gereja yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena sangat rentan terpengaruh oleh arus modern yang cepat dan deras. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang efektif bagi mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kaum muda, yang sedang dalam masa pencarian identitas, cenderung mudah bosan dan cepat puas. Dalam konteks ini, katekese sebagai bentuk pembinaan iman menjadi pilihan yang efektif dan responsif terhadap gaya hidup kaum muda masa kini. Melalui katekese, kaum muda dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran iman, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, dan mengembangkan identitas Kristiani yang kuat. Katekese digital, yang menggabungkan teknologi dengan pesan-pesan iman, dapat menjadi media yang relevan dan menarik bagi kaum muda. Kesimpulannya, katekese digital memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan iman kaum muda Kristiani. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, Gereja perlu menggunakan katekese sebagai strategi efektif untuk mendampingi kaum muda dalam memperkuat iman mereka. Dengan memanfaatkan teknologi dan adaptasi konten yang tepat, katekese digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi muda yang teguh dalam iman dan siap menghadapi perubahan zaman.

Kata kunci: Formasi Kristiani; Media Sosial; Strategi Komunikasi

1. LATAR BELAKANG

Dewasa ini arus modernisasi terasa semakin deras dan cepat. Situasi ini membawa begitu banyak perubahan di berbagai aspek tatanan kehidupan manusia. Perubahan yang disebabkan oleh modernisasi selalu memuat nilai baik positif maupun negatif (Situmorang, 2018). Di samping itu, perubahan yang terbilang *masif* tersebut

mengancam masa depan kehidupan manusia. Tanpa terkecuali, arus modernisasi ini juga merambah ke dalam jantung Gereja. Gereja dewasa ini hidup di tengah perkembangan zaman yang dari hari ke hari semakin pesat. Situasi ini mengharuskan Gereja terjun dan ikut ambil bagian dalam menyikapi arus modernisasi tersebut. Hal ini ditandai dengan masuknya teknologi digital dalam karya pelayanan Gereja dewasa ini (Afandi, 2018).

Dunia digital bergerak dengan sangat cepat memasuki seluruh lini kehidupan manusia. Kelompok yang paling banyak merasakan pengaruh dari arus digital ini ialah kaum muda. Ada begitu banyak tawaran menggiurkan yang diberikan oleh kemajuan dunia digital dan ini sangat mudah sekali masuk secara cepat ke kehidupan orang muda. Orang muda yang notabene merupakan kelompok orang-orang yang cepat jenuh dan bosan serta menginginkan hal serba cepat. Situasi yang demikian ini tentu menjadi peluang besar masuknya arus digital dengan sangat cepat ke kehidupan orang muda, mengingat semua tawaran dari dunia digital ini serba instan dan cepat serta mudah untuk diakses. Situasi yang begitu konkret ini menjadi tema yang demikian menarik untuk dianalisis sejauh mana Gereja mampu hadir dan tangap secara nyata menghadapi tantangan perubahan pola kehidupan kaum muda sehari-hari (Tekwan & Firmanto, 2022).

Teknologi digital membawa perubahan besar-besaran dalam tatanan kehidupan manusia (Kasim, 2018). Perubahan tersebut tentu bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk kemajuan dunia dewasa ini. Akan tetapi, apakah kemajuan yang luar biasa tersebut sungguh-sungguh membentuk manusia menjadi maju dalam berbagai aspek? Pertanyaan ini begitu menarik untuk membangun sebuah diskursus analitis-teologis yang difokuskan pada aspek katekese digital sebagai media efektif bagi pembinaan iman kaum muda katolik dewasa ini.

Sudah banyak komunitas kristiani di Indonesia yang telah menggunakan media digital sebagai salah satu cara pembinaan iman umat, terutama sejak pandemi Covid-19 melanda negara ini. Salah satu media digital yang sedang marak diminati oleh para imam, biarawan-biarawati bahkan awam katolik sebagai media berkatekese ialah *Youtube*. Siapa yang tidak tahu apa itu *Youtube*? *Youtube* adalah *the biggest platform* yang paling digemari di seluruh dunia. Di mana di dalamnya memuat begitu banyak tawaran konten, mulai dari hiburan, olahraga, kuliner, edukasi dan tanpa terkecuali konten rohani atau pengembangan iman umat beragama. Hal inilah yang mendasari penulis mau mendalami dan menganalisa tingkat efektivitas penggunaan media katekese berbasis digital bagi pembinaan iman kaum remaja katolik (Sinaga & Firmanto, 2023).

Dalam penulisan artikel penelitian ini adapun beberapa rumusan masalah yang hendak penulis jawab ialah, mengapa Gereja merasa perlu untuk mengepakkkan sayap pewartannya dengan menggunakan media berbasis digital? Mengapa teknologi digital menjadi salah satu tawaran menarik bagi karya pastoral kaum muda dewasa ini? Mengapa pelayanan berbasis digital memuat pula ancaman terhadap pengembangan iman umat khususnya kaum muda?

2. KAJIAN TEORITIS

Tema penelitian yang penulis ajukan di sini bukanlah sebuah tema yang sungguh baru. Beberapa peneliti terdahulu yang juga kurang lebih berbicara dalam tema yang sama, yakni Paskalis Pratama Hemad Leuwayan (2020) dalam artikelnya *Metode Katekese Dengan Video Sebagai Metode Berkatekese Untuk Remaja Di Era Digital*, Paskalis Pratama Hemad Leuwayan menemukan bahwa realitas era digital telah mempengaruhi remaja masa kini menyebabkan adanya pengembangan orientasi dalam diri remaja masa kini yang lebih banyak berorientasi pada dunia digital. Maka dari itu, menurutnya metode berkatekese dewasa ini pun juga harus mampu menyentuh dan sesuai dengan konteks orientasi remaja masa kini. Berikutnya ada Alphonsus Tjatur Raharso dalam artikelnya *Reksa Pastoral Gereja Di Era Revolusi Indrustri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja)* (Raharso, 2019). Dalam artitlenya, Alphonsus Tjatur Raharso menemukan kesadaran bahwa segala sesuatu berubah dan manusia pun turut berubah di dalamnya. Maka dari itu, situasi yang demikian mengharuskan Gereja selalu melihat tanda-tanda zaman, menafsirkan dan memberi penilaian atasnya dalam terang Injil. Berdasarkan penelitian terhadulu di atas, penulis menawarkan satu pemahaman baru dalam penelitian ini yakni sebuah kesadaran bahwa kaum muda sebagai masa depan Gereja haruslah dibina sesuai dengan konteks hidup mereka masa kini. Gereja harus tanggap dan mampu masuk seturut bahasa dan gaya hidup sehari-hari kaum muda.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi diskursus analitis teologis. Fokus penelitian ini adalah kaum muda Kristiani yang memiliki minat dalam dunia digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan pemahaman baru tentang pengaruh kemajuan teknologi digital terhadap pengembangan iman umat, terutama di kalangan kaum muda Kristiani saat ini. Penelitian

ini bertujuan untuk memahami bagaimana kaum muda menggabungkan penggunaan teknologi digital dengan kehidupan iman mereka.

Dengan menggunakan metode diskursus analitis teologis, penelitian ini berusaha menggali pandangan dan persepsi kaum muda terhadap pengaruh teknologi digital dalam membentuk dan memperkuat iman mereka. Data yang diperoleh dari kajian pustaka akan dianalisis secara komprehensif untuk mengidentifikasi pola pikir, tantangan, dan peluang yang dihadapi kaum muda dalam memperkuat iman mereka di era digital ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru tentang bagaimana Gereja dapat menggunakan teknologi digital sebagai sarana yang efektif untuk memfasilitasi pembinaan iman kaum muda. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh teknologi digital, Gereja dapat mengembangkan pendekatan yang lebih relevan dan responsif untuk membantu kaum muda dalam mengembangkan dan mempertahankan iman mereka di tengah dunia digital yang terus berkembang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Orang Muda Katolik

Pedoman Pastoral Kaum Muda menyebut Katolik lajang usia 13-35 tahun. Jika demikian, sebagian besar umat Katolik adalah orang-orang muda. Mereka adalah orang-orang yang karena usianya belum punya tempat untuk kiprah di dalam Gereja. Pada umumnya hal ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa, lumrah saja, tanpa perlu diambil tindakan apa pun. Di lain pihak meskipun, orang tua yang jumlahnya lebih sedikit, namun merekalah yang sering memegang wewenang di dalam Gereja kita. Akibatnya orang muda sering hanya menjadi obyek pelayanan Gereja dan bukan subyek pelayanan. Memang harus diakui bahwa di samping segala kelebihan yang belum tergalai pada diri orang muda, ada segudang permasalahan yang menghadang yakni aneka masalah psikologis seputar identitas diri maupun masalah sosio-antropologis sebagai anggota masyarakat modern dewasa ini (Masengi, 2022) Demikian sehingga umumnya orang muda belum atau malah tidak sanggup menentukan dirinya sendiri.

Ketidaksanggupan ini bukan karena mereka bodoh melainkan karena mereka tidak berdaya di tengah kaum senior di sekelilingnya. Mereka tidak bersalah, namun sering dipersalahkan. Mereka adalah korban sistem masyarakat dunia dewasa ini, namun sering dituding sebagai pengganggu. Akibatnya mereka ini bingung bahkan tidak jarang menjadi linglung. Bingung dengan dirinya sendiri. Bingung dengan orang-orang tua maupun yang juga bingung di tengah kemajuan zaman ini. Tiada teladan tiada jalan bagi

orang-orang muda tersebut. Karena itu tidak mengherankan kalau berkarya untuk, berkarya bersama dan demi orang muda *janjinya bukan prestasi melainkan frustrasi*. Inilah waktu dimulainya perubahan justru dari paradigma kita memandang orang muda.

Posisi orang muda dalam Gereja

Orang muda sering kali disebut sebagai orang-orang yang tidak berpengalaman. Sebagai orang muda, mereka kalah pengalaman dengan mereka yang tua. Namun justru sebenarnya karena kekurangan inilah orang muda semestinya siap untuk berbuat apa saja demi memperoleh pengalaman tersebut. Dalam masa pencarian ini, seringkali orang muda salah langkah, salah pilih, karena salah nilai. Karena itu orang muda memerlukan pendampingan yang memadai bagi mereka. Mendampingi mereka dalam pengenalan nilai-nilai, dalam memilih, apalagi dalam memperjuangkan nilai-nilai hidup manusia maupun nilai kristiani. Kalau tidak, orang muda yang amat reseptif atas aneka nilai ini dan hidup di tengah budaya permisif ini, bisa jadi justru akan makin bingung. Dan celakanya, mereka sendiri tidak mungkin menolong dirinya sendiri.

Sisi positif orang muda lainnya ialah bahwa kaum muda menyimpan kekuatan besar dalam diri mereka. Tenaga orang muda luar biasa, semangat orang muda ini besar, belum lagi didukung oleh cita-cita luhur mereka. Semuanya itu andai saja dapat diintegrasikan pasti dapat menjadi sumber rahmat bagi Gereja dan masyarakat pada umumnya. Seumpama harta, orang muda adalah harta tak ternilai bagi Gereja. Namun, memang punya harta saja belum cukup, sebab masih memerlukan kemampuan untuk menggunakan apalagi mengembangkannya.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi orang muda

Masalah serius yang selalu muncul dari kaum muda adalah persoalan identitas diri. Kerap kali kaum muda disebut sebagai kelompok yang masih sering mencari jati diri. Belum ada kekohon dalam prinsip dan pandangan hidup. Maka dalam masa pencarian jati diri ini, rasa-rasanya penting sekali untuk memberi perhatian lebih dan serius kepada mereka (Utomo, 2018).

Sebuah cara berpikir yang harus dimiliki ialah bahwasannya kaum muda perlu ruang untuk mengaktualisasikan diri. Tidak jarang, kaum muda kerap dianggap remah, tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki pengalaman yang mumpuni. Stigma seperti ini harus dipatahkan. Kaum muda harus diberi ruang untuk mengekspresikan diri mereka. Dengan adanya ruang ini, pembinaan kaum muda pun dapat berjalan seoptimal mungkin. Secara sederhana orang muda butuh waktu dan tempat serta teman untuk dapat mengaktualisasikan diri secara maksimal (Damianus, Rustiyarso, & Sulistyarini, 2020).

Pendampingan menjadi hal yang sangat diperlukan orang muda bukan pertamanya karena pendamping lebih ahli daripada yang didampinginya, melainkan karena wibawa yang dimilikinya. Sepertinya halnya ketika kita tumbuh dan berkembang bersama orang lain, maka pendampingan menjadi salah satu cara yang efektif bagi pemantauan perkembangan iman kaum muda. Melalui pendampingan kaum muda sungguh dibina dan diarahkan, sehingga bertumbuh semakin matang dari hari ke hari dan tidak menyimpang ke arah yang buruk. Perlu untuk terus digalakkan pendampingan dan latihan kepemimpinan yang intensif. Dengan demikian, kaum muda memiliki modal yang cukup dalam menata dirinya menghadapi persoalan di kehidupan setiap hari (Esomar & Sadubun, 2020).

Realita dan tantangan pastoral kaum muda

Dewasa ini manusia memasuki fase kehidupan baru yang semakin modern. Kemajuan zaman ini ditandai dengan perkembangan cepat media komunikasi sosial. Komunikasi sosial dewasa ini tidak hanya dijalankan atau terjadi di ruang publik saja, melainkan lebih dari itu semua komunikasi sosial saat ini dijalankan di dunia maya. Internet menjadi media utama tempat terjalannya sebuah komunikasi sosial dengan cara baru. Komunikasi tidak lagi terjadi hanya ketika orang berjumpa atau berhadapan muka secara langsung, melainkan bisa dilakukan secara virtual meskipun tidak hadir secara fisik atau *face to face*. Dengan layanan internet yang memadai, banyak platform media komunikasi yang menawarkan fitur-fitur canggih untuk membuka ruang komunikasi publik. Di antara beberapa *platform* media sosial tersebut yang paling digemari saat ini seperti *Facebook, Instagram, Whatsapp*, atau *Youtube*.

Berbicara tentang internet tentu tidak lepas dari subyek yang menggunakannya. Internet paling digemari oleh anak-anak muda dewasa ini. Segala informasi dari seluruh dunia dapat diakses secara cepat di sana. Selain itu, tawaran kegemaran dan kesenangan pun seolah-olah memambukkan ada di sana. Sejauh mana hal ini berpengaruh bagi perkembangan manusia khususnya manusia muda dewasa ini? Itu semua tergantung dari subyek pelaku, sejauh mana mereka menggunakannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Akan tetapi, kendatipun demikian, tidak sedikit jumlah kasus yang terjadi terkait pengaruh atau dampak buruk dari internet ini terhadap pertumbuhan dan kemajuan generasi muda saat ini (Budianto, 2018).

Upaya dan tanggapan terhadap permasalahan orang muda

Gereja memiliki tujuan ganda sehubungan dengan media komunikasi sosial. Tujuan pertama adalah mendorong perkembangan dan penggunaannya yang tepat demi

kemajuan umat manusia, keadilan dan perdamaian untuk pembangunan masyarakat di tingkat lokal, nasional dan komunitas dalam terang kebaikan bersama dan dalam semangat solidaritas. Mengingat sangat pentingnya komunikasi sosial, Gereja mengusahakan “dialog yang jujur dan penuh rasa hormat dengan mereka yang bertanggung jawab terhadap media komunikasi” sebuah dialog yang terutama ditujukan untuk menyusun kebijakan media. Berdasarkan pemahaman dan dukungan simpatik ini, menjadi mungkinlah memberikan usul-usul yang berarti untuk menghilangkan hambatan-hambatan bagi kemajuan manusia dan pewartaan Injil (Nugroho & Firmanto, 2022).

Orang Muda Kristiani sering disebut sebagai cikal bakal yang harus dibina bagi perkembangan Gereja saat ini dan masa yang akan datang. Mereka menempati posisi yang terbilang penting dalam pengembangan iman Gereja dan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka sangat diharapkan dan diandalkan untuk menjadi penerus pertumbuhan iman dan pengembangan hidup menggereja di masa yang akan datang. Dengan demikian, maka sudah seharusnya kehidupan iman Orang Muda Katolik harus mendapatkan perhatian dan prioritas yang penting dari Gereja (Pasi, 2018). Orang muda perlu diberikan ruang dan kesempatan dalam upaya mengenal, mengalami dan terlibat secara langsung dan aktif dalam praktek kehidupan menggereja dari hari ke hari.

Dalam Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II 1979, *Catechesi Trandandae* no. 18 menyatakan bahwa ” Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian-penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen”.

Maka sudah amat jelas mengapa kaum muda perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan pembinaan dan pendampingan yang optimal demi pertumbuhan iman Gereja yang semakin dewasa. Kaum muda sudah seharusnya disiapkan dengan maksimal terkait berbagai pembinaan iman yang kian kokoh, bahkan sejak dini mereka harus ditanamkan nilai-nilai keutamaan semacam ini agar mereka dapat menjalani aneka tantangan hidup dengan rasa optimisme yang tinggi (Rahmat, 2018). Dengan harapan nantinya mereka dapat menyadari bahwa hidup yang mereka jalani menjadi semakin bermakna apabila senantiasa menghadirkan Allah di setiap langkah hidup mereka.

Kaum muda juga merupakan kelompok yang amat penting dalam kehidupan masyarakat di era sekarang. Sehubungan dengan tantangan dunia modern ini, kaum muda sangatlah perlu untuk mendapatkan perhatian dan pendampingan yang ekstra, mengingat dampak kemajuan zaman sekarang kapan saja bisa membuat orang menjadi semakin

individualis dan mati akan rasa sosial. Tantangan zaman ini semakin hari semakin menuntut kaum muda harus berpikir logis dan juga kritis. Tidak jarang bahwa mereka kerap mudah untuk dikuasai oleh ego yang tinggi hingga pada akhirnya mereka sendiri tenggelam oleh keegoisan pribadi. Hidup hedonis menjadi salah satu godaan besar yang harus dihadapi kaum muda dewasa ini (Gultom *et al*, 2022). Acap kali masa muda selalu disia-siakan demi mengejar kepentingan duniawi.

Pendampingan itu dapat dilakukan dengan media katekese, memberikan penegasan-penegasan bahwa hidup tanpa Allah adalah kesia-siaan belaka. Hendaknya sebagai kaum muda yang beriman senantiasa menanamkan dalam diri sikap takut akan Allah dan hidup mengikuti kehendak Allah selalu mengandalkan Allah dalam menjalani peziarahan hidup ini (Waruwu & Waruwu, 2023).

Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II 1979, Catechesi Tradendae no.18 menyatakan bahwa “Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen”. Melalui Surat Apostolik tersebut muncul pertanyaan refleksi: “Apakah Katekese telah menyapa dan menyentuh Orang Muda untuk memasuki kepenuhan hidup iman kristianinya?” Mungkin sudah banyak usaha yang dilakukan untuk itu.

Persoalan-persoalan di atas tentu tidak dapat dielak pula bahwa juga merambah ke dalam tubuh Gereja saat ini. Generasi muda yang dimiliki oleh Gereja tentu juga ikut ambil bagian dan terlibat secara aktif dalam perkembangan internet melalui media maya yang saat itu sangat digemari. Sebagaimana yang diketahui, bahwa generasi muda Kristiani merupakan harapan Gereja masa yang akan datang. Apabila generasi-generasi muda itu tidak dibina kehidupan imannya dengan optimal di tengah perkembangan zaman yang kian pesat ini, maka akan lahir tantangan dan ancaman dalam perjalanan hidup Gereja dari hari ke hari.

Dengan sendirinya, berangkat dari kesadaran di atas, Gereja tentu tidak boleh menutup mata dan telinga terhadap situasi yang demikian ini. Gereja berusaha hadir dan tanggap secara nyata di tengah tantangan pastoral yang dihadapinya setiap hari. Hal ini ditandai dengan kemauan Gereja membuka diri terhadap kehadiran dunia digital yang kian pesat ini. Melalui katekese umat, Gereja menjadikannya sebagai media komunikasi iman yang memungkinkan setiap pribadi menyadari kehadiran Allah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Firmanto, 2021).

Dalam upaya menanggapi tantangan pastoral yang disebutkan di atas maka diperlukan sebuah gaya atau cara berkatekese baru dalam Gereja, yakni salah satunya memanfaatkan kemajuan digital sebagai sarana berkatekese di era ini. Katekese bukan hanya “transfer of knowledge”, melainkan juga menyangkut praktek beriman (Firmanto, 2021b). Di media massa dapat dijumpai aneka portal online atau pun akun-akun official dari banyak komisi kepemudaan yang ada (Syukur & Firmanto, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Gereja telah memasuki tahap perubahan yang semakin maju dan penuh tantangan dalam dunia yang terus berkembang. Oleh karena itu, Gereja perlu terlibat secara aktif dalam perubahan ini. Gereja tidak boleh mengabaikan gaya hidup yang dijalani oleh kaum muda, tetapi sebaliknya, perlu beradaptasi dengan perubahan yang besar ini. Gereja harus menjadi orang tua yang bijaksana dalam mendidik dan mendampingi pertumbuhan kaum muda.

Kaum muda yang dimiliki oleh Gereja memiliki nilai yang sangat berharga dan perlu dijaga serta dimanfaatkan dengan bijaksana. Untuk menjaga hal ini, tindakan nyata yang dapat dilakukan secara optimal sangat diperlukan. Kaum muda rentan terjerumus ke dalam berbagai hal, terutama dalam menghadapi arus modernisasi saat ini. Salah satu karakteristik kaum muda saat ini adalah keinginan untuk hal-hal instan dan mudah bosan.

Oleh karena itu, pendekatan dalam katekese terhadap kaum muda dewasa ini harus memperhatikan tantangan dan aspek-aspek kehidupan mereka. Perlu dipahami bahwa kaum muda memiliki kebutuhan dan perspektif yang berbeda, dan pendekatan katekese harus responsif terhadap kehidupan mereka. Penting untuk mempertimbangkan tantangan yang mereka hadapi dan menggabungkan elemen-elemen kehidupan kaum muda dalam proses pembinaan iman.

Dengan demikian, Gereja dapat menghadirkan katekese yang relevan dan menarik bagi kaum muda, mengakui tantangan yang dihadapi mereka dalam era modernisasi ini. Melalui pendekatan yang tepat, Gereja dapat berperan sebagai pendamping yang efektif bagi kaum muda dalam memperkuat iman mereka dan menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana.

6. DAFTAR REFERENSI

- Afandi, Y. (2018). Gereja dan pengaruh teknologi informasi 'digital ecclesiology.' *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 270-283.
- Budianto, A. S. (2018). Arah katekese di Indonesia. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 204-228.
- Budiono, I., Sihotang, J. A., & Firmanto, A. D. (2022). Katekese untuk membangkitkan antusias dan keaktifan OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(1), 79-93.
- Damianus, G., Rustiyarso, R., & Sulistyarini, S. (2020). Pembinaan religiusitas kaum muda melalui ekaristi di Gereja Katedral. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(8).
- Esomar, M. J., & Sadubun, V. L. A. (2020). Membangun jiwa kepemimpinan yang berintegritas dan inovatif melalui pelatihan kepemimpinan di kalangan orang muda Katolik Ambon. *Jurnal Abdidias*, 1(6), 616-624.
- Firmanto, A. D. (2021a). WhatsApp group sebagai ruang percakapan pastoral di masa pandemi COVID-19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 480-495.
- Firmanto, A. D., & Adon, M. J. (2021b). Katekese virtual kepada korban bencana alam di masa pandemi menurut model berteologi Kosuke Koyama. *Religious (Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya)*, 5(2), 255-270.
- Gultom, E. M., Sugiyana, S., & Wuriningsih, W. (2022). Hubungan antara pembinaan iman dengan resiliensi pada remaja Katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(1), 10-20.
- Kasim, M. I. (2018). *Pengaruh stres akademik dan kecanduan internet dengan kualitas tidur pada mahasiswa di Kota Makassar* [Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar].
- Leuwayan, P. P. H. (2020). *Metode katekese dengan video sebagai metode berkatekese untuk remaja di era digital* [Doctoral dissertation, STFK Ledalero].
- Masengi, F. L. (2022). Pendidikan agama Kristen dan pertumbuhan gereja (Studi deskriptif di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Ekklesia). *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(1), 111-122.
- Nugroho, Y. I., & Firmanto, A. D. (2022). Pewartaan iman di media sosial dan pengaruhnya terhadap OMK pasca pandemi. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 64-72.
- Pasi, G. (2018). Peran keibuan gereja dalam katekese. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 95-109.
- Raharso, A. T. (2019). Reksa pastoral gereja di era revolusi industri 4.0 (Tinjauan hukum gereja). *Seri Filsafat Teologi*, 29(28), 332-355.

- Sinaga, A., & Firmanto, A. D. (2023). Perkembangan iman orang muda Katolik di perkotaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 041-054.
- Situmorang, M. (2018). Kaum awam dan pembaharuan gereja dalam terang Konsili Vatikan II. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 81-94.
- Syukur, R., & Firmanto, A. D. (2021). Pengaruh teknologi di tengah pandemi bagi sosialitas remaja dalam perspektif Armada Riyanto. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 202-210.
- Tekwan, H., & Firmanto, A. D. (2022). Membangun spiritualitas pelayanan kaum muda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 73-81.
- Utomo, K. D. M. (2018). Identitas diri dan spiritualitas pada masa remaja. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 1-13.
- Waruwu, E., & Waruwu, E. W. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen terhadap pengaruh gadget bagi perkembangan moral peserta didik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 01-15.